

MENGENAL KARAKTER BANGSA JEPANG MELALUI PERILAKU BAIK YANG INSPIRATIF

Iriyanto Widisuseno

Prodi Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya UNDIP
widisusenoiriyanto@yahoo.co.id

Abstract

The Japanese nation as one of the Asian nations has a unique culture of behavior. This article discusses the character of the Japanese nation through an inspirational aspect of good behavior. In this study using a qualitative descriptive approach, with the historical method factual and eclectic. The results of the study obtained a number of principles of life that medasari behavior of the Japanese who form the character that is; Bushido, Makoto, Genchi, Genbutsu, Hansei, Yū, Jin, Rei, Meiyo. The behavior formed on the basis of the life principle of the Japanese includes; friendly and courteous, expressive, respectful of business or process, growing as a community, procedural, well organized, diligent, and meticulous. A number of Japanese behavior is important to give a lesson for the Indonesian nation when it is currently facing various crises, such as moral kriss, national crises, weakness of race in the homeland and the identity of the nation, and the crisis of independence.

Keywords: character, Japanese character, life principle, inspirational behavior.

1. PENDAHULUAN

Jika memperhatikan sejarah perkembangan beberapa negara maju, seperti Amerika, Belanda, Inggris, Jerman, Jepang, Singapura dan Korea, mereka adalah kelompok negara maju yang sama pada awalnya sebagai negara berkembang seperti nagara-negara berkembang lainnya termasuk negara Indonesia. Terlepas dari bagaimana cara mereka mengembangkan dirinya untuk maju, nampak bahwa laju perkembangan kemajuan suatu bangsa tidak linier dengan besar kecilnya jumlah penduduk, luas wilayah geografis dan sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu negara. Luas wilayah negara Amerika 9.629.091km² jumlah penduduk

327.204.000 (4.4% penduduk dunia), Belanda 41.526 km² jumlah penduduk 17.033.500 (0.229% penduduk dunia), Inggris 130.395 km² jumlah penduduk 53.01.000, Jerman 357.021 km² jumlah penduduk 81,197,500 (1.09% penduduk dunia), Jepang 377.835 km² jumlah penduduk 126,890,000 (1,71% penduduk dunia), Singapore 719.1 km² jumlah penduduk 5,535,000 (0.074% penduduk dunia), Korea Utara 120,540 km² jumlah penduduk 25,155,000 (0.34% penduduk dunia), Korea Selatan 100,210 km² jumlah penduduk 330,803 km², Indonesia 1.990.250 km² jumlah penduduk 255,461,700 (3.43% penduduk dunia).

Jepang, Singapura dan Korea jumlah penduduknya kecil, tetapi faktanya sekarang telah menjadi negara maju di dunia. Secara geografis dan potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh ketiga negara tersebut tidak sebesar dimiliki oleh negara Indonesia. Negara Indonesia disamping jumlah penduduk yang besar, juga potensi sumber daya alam yang melimpah. Pengalaman penting yang lain dari negara tetangga terdekat Malaysia, ketika tahun 1998 mengalami krisis ekonomi dan moneter bersamaan dengan Indonesia, tetapi Malaysia sekarang ekonomi nasionalnya sudah kembali stabil dan maju. Negara Singapore misalnya, awalnya sebagai negara miskin dan bangsa yang malas serta korup, kemudian ketika dipimpin oleh Perdana Menteri Lie Kuan Yu berubah menjadi negara maju dan terus berkembang hingga sekarang

Hal yang lebih unik adalah Jepang sebagai salah satu negara di Asia, sekarang sudah menduduki peringkat negara maju di dunia. Jepang dalam sejarah perkembangan bangsanya dikenal memiliki sosok kemandirian. Bagaimanakah keadaan bangsa Jepang saat itu ketika Perang Dunia, kondisi sosial dan geografis negara Jepang hancur akibat bom Atom oleh tentara Sekutu Amerika di Nagasaki dan Hiroshima. Peristiwa terakhir di Jepang yaitu gempa bumi dan Tsunami yang memporakporandakan sebagian negara itu. Dalam waktu singkat bangsa Jepang dapat berbenah diri dan mengatasi secara cepat tanpa harus minta bantuan bangsa-bangsa lain, dan sekarang bangsa Jepang sudah bangkit sebagai bangsa yang maju di segala bidang kehidupannya.

Jepang sejak pasca Perang Dunia II, dalam membangun bangsa hingga sekarang mencapai negara maju di bidang teknologi selalu menghindari konflik dengan negara –

negara lain. Sementara berbeda dengan Korea, China, Malaysia sering terlibat dalam ketegangan politik antar negara. Indonesia sebagai sesama rumpun bangsa Asia yang berperadaban ketimuran, ditambah dengan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang besar, semestinya memiliki kesejajaran atau bahkan lebih maju dari bangsa-bangsa Asia lainnya (Widisuseno, Iriyato, 19216.). Negara Jepang dilihat dari sisi jumlah penduduk hanya 127 juta jiwa dan luas wilayahnya 377,962 km², jauh lebih kecil dibandingkan dengan Indonesia dengan jumlah penduduk 250 juta jiwa dan luas wilayah negara 1.905 million km². Faktanya sekarang negara Jepang mampu menguasai pasar industri di dunia, termasuk di Indonesia. Sementara Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai krisis yang belum terselesaikan secara tuntas. Misalnya, krisis moral, jatidiri dan nasionalisme. Untuk itu perlu belajar dari bangsa Jepang. Apa yang harus dipelajari lebih banyak dan mendalam dari karakter kepribadian bangsa Jepang yang dapat menginspirasi dan memotivasi bangsa Indonesia saat ini yang sedang membangun diri dari keterpurukan.

Penelitian tentang karakter orang Jepang telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, mereka mengkaji dari sudut pandang yang berbeda. Takeji Furukawa (1927), meneliti karakter orang Jepang dari segi genetika, yaitu jenis golongan darah. Dalam penelitiannya dinyatakan, golongan darah manusia ditentukan oleh protein-protein tertentu. Protein tersebut membangun semua sel di dalam tubuh manusia, dan oleh karenanya juga menentukan psikologi kita (Weliyati, Anwar, 2015). Penelitian lain dilakukan oleh Rosita Ningrum (2011), tentang Kanyoku Verba “Dekiru” dalam konteks sosiolinguistik. Melalui penelitiannya menyatakan, dengan belajar Idiom akan

memahami akar budaya dalam bahasa yang dipelajari serta bagaimana menyampaikannya sebagai bentuk komunikasi yang tidak sekedar gramatikal saja. Penelitian lainnya dilakukan oleh Iriyanto Widisuseno, Sri Wahyu Utami dan Yuliani Rahmah (2015), tentang Kanyoku sebagai representasi nilai budaya masyarakat Jepang. Melalui penelitiannya dinyatakan, dalam kanyoku terkandung ajaran nasihat, dan nilai-nilai kebijakan hidup. Melalui kanyoku kita dapat mengetahui karakter dan watak masyarakat tempat berkembangnya idiom tersebut.

Penelitian yang akan dilakukan kali ini ialah ingin mendalami karakter bangsa Jepang melalui kajian perilaku baik yang inspiratif. Perilaku baik mencakup kesatuan dari cara berfikir, bersikap dan bertindak yang dilakukan oleh setiap orang Jepang dalam kehidupan sehari-hari yang menandai karakternya. Pengertian inspiratif menandakan adanya sesuatu yang dapat mengilhami, memberi semangat, membangkitkan rasa hormat (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1995), dalam hal ini bagi masyarakat bangsa Indonesia. Kriteria perilaku baik dan inspiratif, yaitu perilaku yang mencakup cara berfikir, bersikap dan bertindak yang dilakukan oleh setiap orang Jepang dalam kehidupan sehari-hari yang telah mengantarkan diri sebagai bangsa yang maju, menandai karakternya dan dapat mengilhami, memberi semangat, membangkitkan rasa hormat, dalam hal ini bagi masyarakat bangsa Indonesia.

2. METODE DAN SUMBER DATA

Penelitian ini menggunakan studi literature dan metode deskriptif kualitatif serta sumber data dari buku-buku referensi yang

berkaitan dengan karakter orang Jepang. Objek kajian penelitian ini adalah karakter orang Jepang ditinjau dari sisi perilaku baik yang inspiratif, menandai karakter bangsa Jepang dan mengantarkannya sebagai bangsa maju di dunia. Untuk mengungkap dan menemukan pola-pola perilaku baik yang menandai karakter bangsa Jepang, menggunakan pendekatan historis kultural dan eklektik. Metode historis kultural mengeksplorasi dan mendeskripsikan perilaku baik bangsa Jepang sebagai unsur-unsur budaya yang mengantarkan bangsa Jepang menjadi bangsa maju. Dalam tulisan ini, kajian karakter bangsa Jepang terfokus pada penjelasan budaya dan sejarah perkembangan bangsa Jepang. Setelah meninjau literatur tentang karakter bangsa Jepang, dilanjutkan tahapan metode eklektik untuk mendapatkan beberapa kemungkinan arah di masa depan yang disarankan. Metode Eklektik ini menjadi metode yang ideal apabila didukung oleh penguasaan peneliti secara memadai dalam mengeksplorasi menemukan ragam data primer secara memadai tentang pola perilaku baik orang Jepang yang inspiratif, sehingga ketika pada tahap sintesis dapat mengambil secara tepat segi-segi kekuatan dari setiap pola perilaku dan menyesuaikannya dengan kebutuhan masyarakat bangsa Indonesia. kemudian menerapkannya secara proporsional.

3. PEMBAHASAN

3.1. Pengertian Karakter

Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010 – 2025, dinyatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang

terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Pendapat lain, Khan (2010) mengemukakan, bawa karakter adalah sikap pribadi sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Karakter dikaitkan juga dengan perilaku, atau suatu tindakan yang dibangun berdasarkan pada nilai. Nilai tidak bisa dilihat, tetapi nilai itu berwujud di dalam suatu perilaku. Karakter terbangun dari kebijaksanaan (*virtues*) yang melekat pada jati diri seseorang. Sebagai bentuk dari pengungkapan nilai, maka karakter terbangun dari seperangkat nilai luhur yang dijadikan 'keyakinan utama' (*level of belief*) dari suatu masyarakat. Nilai-nilai itu tergalil dari kebudayaan yang meliputi nilai sosial, nilai budaya, nilai ideologis, nilai agama, nilai estetis (seni). Nilai-nilai itu mengandung keutamaan tertentu (*the good*) yang kemudian berkembang sebagai dasar moralitas (*common ground morality*) sehingga karakter menjadi sebuah sistem makna yang tidak lagi berfungsi privat tetapi berfungsi publik (Budimansyah, 2010, hal 30-31).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disarikan bahwa pengertian karakter adalah ciri khas yang melekat pada diri seseorang, atau suatu bangsa yang membedakan dengan seseorang, atau bangsa lainnya. Karakter sebagai ungkapan nilai yang terbentuk dari seperangkat nilai luhur yang menjadi keyakinan hidup dari suatu masyarakat dan digali dari kebudayaannya. Karakter yang mengandung nilai terwujud melalui perilaku : cara berfikir, bersikap dan

bertindak seseorang atau bangsa. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Unsur pembentuk karakter yaitu olah pikiran, olah hati, olah raga, olah rasa dan olah karsa seseorang atau kelompok orang, hasilnya terwujud ke dalam perilaku. Pikiran merupakan unsur terpenting meskipun bukan yang utama, yaitu merupakan sumber nilai kebenaran rasional untuk melakukan semua perilaku.

3.2. Pengertian Karakter Bangsa

Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan yang khas yang baik tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara. Karakter bangsa dalam antropologi dipandang sebagai tata nilai budaya dan keyakinan yang mengejawantah dalam kebudayaan suatu masyarakat dan memancarkan ciri-ciri khas keluar sehingga dapat ditanggapi orang luar sebagai kepribadian masyarakat tersebut (Ade Armando, dkk, 2008 , hal 8). Setiap bangsa memiliki sifat karakternya sendiri sebagai refleksi nilai nilai luhur yang menjadi dasar keyakinan hidup suatu masyarakat yang digali dari kebudayaannya.

3.3. Unsur Pembentuk Karakter Bangsa Jepang

Menurut Muhaimin dalam Abdul Majid dan Dian Andayani yang dituturkan oleh

Hamndani (2016), unsur pembentuk karakter yakni perilaku yang mencakup pikiran, sikap, dan tindakan yang melekat dalam diri seseorang. Melalui bagaimana cara orang berfikir, bersikap dan bertindak, akan memperlihatkan ciri khas atau karakter seseorang. Bangsa Jepang sering dikatakan sebagai bangsa yang unik, yaitu dalam memperlihatkan perilaku manusianya. Perilaku bangsa Jepang dipengaruhi paham yang dianutnya, yakni kolektivisme. Paham kolektivisme ialah paham yang menempatkan asas pemikiran dan tindakan kelompok atau golongan di atas pemikiran atau tindakan pribadi. Paham ini berkebalikan dengan paham individualisme yang lahir dari ideologi liberalisme seperti yang diajarkan oleh filsuf Inggris yaitu John Locke (1632-1704) pada abad ke-17. Perilaku bangsa Jepang berpegang pada sejumlah prinsip hidup yang di dalamnya mengandung moral (Anieristyan, 2012)

3.4. Perilaku baik bangsa Jepang yang dapat menginspirasi

Perilaku bangsa Jepang dalam kehidupan sehari-hari di dasarkan pada sejumlah prinsip hidup yang di dalamnya mengandung moral kebudayaan Samurai. Prinsip hidup yang mengandung nilai moral kebudayaan Samurai ini termanifestasikan dalam perilaku baik yang membentuk karakter Bangsa Jepang. Sejumlah prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

a. Bushido (Keberanian)

Bushido adalah kode atau prinsip yg dianut oleh para samurai Jepang. Prinsip bushido menekankan pada kehormatan, keberanian, dan kesetiaan kepada atasan melebihi apapun. Pejuang samurai yang ideal adalah mereka yang tidak mempunyai rasa takut terhadap

kematian tetapi mereka takut jika tugas yang mereka emban tidak berhasil.

b. Makoto (Bersungguh sungguh)

Makoto berarti bersungguh-sungguh dengan selalu berkata dan bertindak jujur dengan tidak berlaku curang baik kepada kawan maupun lawan.

c. Genchi Genbutsu (Bukan sekedar teori tetapi praktik)

Definisi harfiah Genchi Genbutsu dari bahasa Jepang adalah *go and see the problem*. Genchi genbutsu bukan sekedar teori, melainkan lebih menekankan pada praktek dimana kita harus langsung mendatangi masalah untuk mengetahui masalah tersebut.

d. Hansei (Perenungan ulang)

Dalam bahasa Jepang , hansei berarti perenungan. Dalam manajemen bisnis, hansei berarti peninjauan ulang secara cermat yang dilakukan setelah tindakan diambil. Tidak peduli hasil akhirnya sukses atau gagal, mereka tetap harus meninjau hasilnya. Hansei berlawanan dengan pola pikir “kalau tidak rusak buat apa diperbaiki” Kebanyakan kita masih menunggu rusak baru diperbaiki.

e. Gi (Kejujuran)

Menjaga Kejujuran. Seorang ksatria harus paham betul tentang yang benar dan yang salah, dan berusaha keras melakukan yang benar dan menghindari yang salah. Dengan cara itulah bushido biasa hidup.” Seorang Samurai senantiasa mempertahankan etika, moralitas, dan kebenaran. Integritas merupakan nilai Bushido yang paling utama. Kata integritas mengandung arti jujur dan

utuh. Keutuhan yang dimaksud adalah keutuhan dari seluruh aspek kehidupan, terutama antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Nilai ini sangat dijunjung tinggi dalam falsafah bushido, dan merupakan dasar bagi insan manusia untuk lebih mengerti tentang moral dan etika.

f. Yū (Berani)

Berani dalam menghadapi kesulitan. Pastikan kau menempa diri dengan latihan seribu hari, dan mengasah diri dengan latihan selama ribuan hari. (Miyamoto Musashi). Keberanian merupakan sebuah karakter dan sikap untuk bertahan demi prinsip kebenaran yang dipercayai meski mendapat berbagai tekanan dan kesulitan. Keberanian juga merupakan ciri para samurai, mereka siap dengan risiko apapun termasuk mempertaruhkan nyawa demi memperjuangkan keyakinan. Keberanian mereka tercermin dalam prinsipnya yang menganggap hidupnya tidak lebih berharga dari sebuah bulu. Namun demikian, keberanian samurai tidak membabibuta, melainkan dilandasi latihan yang keras dan penuh disiplin.

g. Jin (Kemurahan hati)

Memiliki sifat kasih sayang. Jadilah yang pertama dalam memaafkan. (Toyotomi Hideyoshi) Bushido memiliki aspek keseimbangan antara maskulin (*yin*) dan feminin (*yang*). Jin mewakili sifat feminin yaitu mencintai. Meski berlatih ilmu pedang dan strategi berperang, para samurai harus memiliki sifat mencintai sesama, kasih sayang, dan peduli. Kasih sayang dan kepedulian tidak hanya ditujukan pada atasan dan pimpinan namun pada kemanusiaan. Sikap ini harus tetap ditunjukkan baik di siang hari yang terang benderang, maupun di kegelapan malam. Kemurahan hati juga ditunjukkan dalam hal memaafkan.

h. Rei (Menghormati)

Hormat kepada orang lain. "Apakah kau sedang berjalan, berdiri diam, sedang duduk, atau sedang bersandar, di dalam perilaku dan sikapmu lah kau membawa diri dengan cara yang benar-benar mencerminkan prajurit sejati. Seorang Samurai tidak pernah bersikap kasar dan ceroboh, namun senantiasa menggunakan kode etiknya secara sempurna sepanjang waktu. Sikap santun dan hormat tidak saja ditujukan pada pimpinan dan orang tua, namun kepada tamu atau siap pun yang ditemui. Sikap santun meliputi cara duduk, berbicara, bahkan dalam memperlakukan benda ataupun senjata.

i. Makoto (Kejujuran dan tulus-iklas)

Bersikap Tulus dan Ikhlas. "Samurai mengatakan apa yang mereka maksudkan, dan melakukan apa yang mereka katakan. Mereka membuat janji dan berani menepatinya." (Toyotomi Hideyoshi). Seorang Samurai senantiasa bersikap jujur dan tulus mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran. Para ksatria harus menjaga ucapannya dan selalu waspada tidak menggunjing, bahkan saat melihat atau mendengar hal-hal buruk tentang kolega.

j. Meiyo (Kehormatan)

Menjaga kehormatan diri. Jika kau di depan publik, meski tidak bertugas, kalau tidak boleh sembarangan bersantai. Lebih baik kau membaca, berlatih kaligrafi, mengkaji sejarah, atau tatakrama keprajuritan. Bagi samurai cara menjaga kehormatan adalah dengan menjalankan kode bushido secara konsisten sepanjang waktu dan tidak menggunakan jalan pintas yang melanggar moralitas. Seorang samurai memiliki harga diri yang tinggi, yang mereka jaga dengan cara perilaku terhormat.

Salah satu cara mereka menjaga kehormatan adalah tidak menyalahgunakan waktu dan menghindari perilaku yang tidak berguna.

k. Chūgo (Loyal)

Menjaga Kesetiaan kepada satu pimpinan dan guru. Seorang ksatria mempersembahkan seluruh hidupnya untuk melakukan pelayanan tugas. Kesetiaan ditunjukkan dengan dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Kesetiaan seorang ksatria tidak saja saat pimpinannya dalam keadaan sukses dan berkembang. Bahkan dalam keadaan sesuatu yang tidak diharapkan terjadi, pimpinan mengalami banyak beban permasalahan, seorang ksatria tetap setia pada pimpinannya dan tidak meninggalkannya. Puncak kehormatan seorang samurai adalah mati dalam menjalankan tugas dan perjuangan.

l. Tei (Menghormati Orang Tua)

Menghormati orang tua dan rendah hati. Tak peduli seberapa banyak kau menanamkan loyalitas dan kewajiban keluarga di dalam hati, tanpa perilaku baik untuk mengekspresikan rasa hormat dan peduli pada pimpinan dan orang tua, maka kau tak bisa dikatakan sudah menghargai cara hidup samurai. Samurai sangat menghormati dan peduli pada orang yang lebih tua baik orang tua sendiri, pimpinan, maupun para leluhurnya. Mereka harus memahami silsilah keluarga juga asal-usulnya. Mereka fokus melayani dan tidak memikirkan jiwa dan raganya pribadi (Anieristyan, 2012)

Berpegang pada prinsip hidup yang diyakini maka bangsa Jepang dapat mengembangkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari yang mengantarkan bangsa Jepang sebagai negara maju. Beberapa perilaku bangsa

Jepang yang inspiratif adalah sebagai berikut.

1. Ramah dan sopan

Orang Jepang cenderung untuk selalu menyapa dan mengucapkan salam kepada orang yang ditemuinya, sekalipun itu orang asing yang belum mereka kenal. Budaya Jepang memperhatikan penghormatan dan sikap sopan kepada orang yang memiliki status sosial lebih tinggi atau lebih tua. Bahasa Jepang juga memiliki kosa kata khusus yang digunakan untuk menunjukkan penghormatan atau yang lebih sopan seperti “krama inggil” dalam bahasa Jawa.

2. Ekspresif

Dalam drama atau anime, atau membaca manga sering menemui ciri ekspresif ini, bagaimana mereka menunjukkan rasa suka, sedih, terkejut dan lain-lainnya. Ciri ekspresif juga yang menjadikan orang Jepang adalah teman yang komunikatif dan *friendly*. Melalui sifat ekspresif ini mereka bisa berkomunikasi dengan empati, tidak peduli seberapa sederhananya topik pembicaraannya. Hal itu bisa terasa sangat menarik karena respon ekspresif yang diberikan oleh orang Jepang. Faktor ini juga alasan mengapa di setiap program TV Jepang melibatkan begitu banyak presenter.

3. Menghargai Usaha atau Proses

Cara kerja bangsa Jepang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi lebih berorientasi pada proses. Mereka sangat menghargai usaha dan kesungguhan seseorang. Sekalipun hasil yang dicapai oleh seseorang tidak sesuai dengan yang diharapkan, tetapi jika orang tersebut sudah

berusaha dengan sangat keras, maka mereka akan mengapresiasi dengan baik orang tersebut. Sikap menghargai usaha ini juga tampak dari ekspresi mereka yang selalu bersemangat menyongsong setiap pekerjaan dan tantangan, karena mereka yakin dengan semangat dan kerja keras akan memberikan hasil yang baik.

4. Tumbuh Sebagai Satu Komunitas

Orang Jepang cenderung maju dan berkembang sebagai satu komunitas daripada sebagai individu-individu yang terpisah. Kultur kebersamaan ini bisa terlihat jika kita sudah bergabung dengan komunitas tertentu, misalnya di laboratorium, unit kegiatan mahasiswa, atau perusahaan. Mereka membentuk program-program atau kegiatan yang dapat memacu kemajuan bersama. Contohnya training bersama, konsep senior yang mendampingi junior, kegiatan saling mengajar atau *knowledge transfer* untuk mendistribusikan kemampuan anggota yang lebih unggul kepada anggota lainnya. Selain itu ketika mereka sudah bergabung dalam komunitas tertentu, maka mereka lebih dikenal identitas komunitasnya daripada identitas individunya. Kombinasi antara kebanggaan akan komunitasnya dan usaha-usaha untuk memajukan komunitasnya inilah yang menjadikan masyarakat Jepang tumbuh dalam komunitas-komunitas yang kuat dan progresif.

5. Prosedural, *Well Organized*, Tekun, dan Teliti

Untuk meraih hasil yang memuaskan, cara bekerja orang Jepang sangat memperhatikan urutan langkah-langkahnya. Jika mereka diberikan petunjuk untuk menyelesaikan pekerjaan atau menggunakan suatu alat, maka mereka akan dengan teliti membaca

petunjuknya dari awal hingga akhir tanpa ada yang terlewat lalu benar-benar mengerjakan sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Jangan heran ketika melihat seorang masinis kereta yang sudah bekerja puluhan tahun, ketika menjalankan tugasnya dia masih dengan semangat menunjukkan panel-panel kontrol sambil berbicara pada dirinya sendiri, itu semata-mata dilakukan untuk memastikan dia tidak salah dalam melakukan tugasnya. Meski mereka telah sering menjalani rutinitas itu, ketekunan dan ketelitiannya tidak berkurang. Orang Jepang memang sangat cocok untuk jenis pekerjaan yang berupa rutinitas dan membutuhkan ketelitian. Hal ini juga yang berlaku dalam hal mematuhi aturan lalu lintas atau peraturan lainnya. Tidak peduli kondisi di lapangan seperti apa, misalnya apakah ada peluang untuk melanggar, mereka akan tetap mematuhi peraturan (Anieristyan, 2012).

4. SIMPULAN

Berapapun besar potensi kekayaan alam suatu bangsa tidak dapat menggantikan peran potensi sumber daya manusia. Bangsa Jepang tidak memiliki kekayaan alam yang melimpah, tetapi mampu menggali kekayaan sumber daya manusia secara optimal bagi pembangunan bangsanya. Pembangunan budaya yang mengarah pembinaan sikap mental dalam pembangunan menjadi sangat penting, ketika saat ini di kalangan negara-negara berkembang menghadapi masalah sumber daya alam semakin menipis. Bangsa Indonesia perlu belajar dari keteguhan komitmen pada prinsip hidup dan perilaku bangsa Jepang yang inspiratif bagi pembangunan bangsa Indonesia. Tentu secara eklektik harus selektif dan komprehensif dalam mengadopsi nilai-nilai

budaya Jepang, sehingga dapat memperkaya kebudayaan nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Armando, Ade. 2008. *Refleksi Karakter Bangsa*. Forum Kajian Antropologi Indonesia. Jakarta.

Budimansyah, 2010, *Karakter Bangsa Jepang, Unsur-unsur Pembentuknya*

Hamdani, 2016. *Unsur-unsur dan Proses Pembentukan Karakter Bangsa Jepang*

Echols, John M., dan Hassan Shadily.1995. Kamus Inggris Indonesia, P.T. Gramedia, Jakarta.

Widiuseno, Iriyanto. 2015. Etika Taoisme dan Masyarakat Madani, UNDIP. Press, Semarang.

Weliyati, Anwar. 2015. *Karakter Bangsa Jepang dalam Kajian Golongan Darah*.

<http://manfaat94.blogspot.co.id/2016/07/unsur-unsur-dan-prosespembentukan.html>; diunduh tanggal 4 Desember 2017 jam 20.00.